

# HUBUNGAN POLA ASUH *PERMISSIVE NEGLIGENT*(PENGABAIAN) IBU TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN X

**Desty Dwi Kayanti\***

destydwi.0312@gmail.com

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**Leonita Noviandri**

leonitanov@gmail.com

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**Nurfirmanilah Yustitiya**

nyustitia@gmail.com

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**Devi Wulandari**

devi.wulandari@paramadina.ac.id

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**\*Penulis Korespondensi:** destydwi.0312@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *permissive negligent*(pengabaian) ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling. Sampel terdiri dari 128 siswa yang berada di SMAN X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *style of parenting questionnaire* dan kuisioner kenakalan remaja. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Pearson product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh *permissive negligent* ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja ( $r = 0.348$ ,  $P = 0.01$ ) yang berarti, yaitu semakin tinggi pola asuh *permissive negligent* ibu maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

**Kata kunci:** Pola Asuh *Permissive negligent*, Ibu, kenakalan, remaja

**Abstract:** This research aims to determine the relationship between *permissive negligent parenting (neglect)* of mothers to the tendency of juvenile delinquency in Senior High School (SMA) Negeri X. This study uses a quantitative approach with correlation analysis techniques. The sampling technique in this study uses non-probability sampling. The sample consisted of

*128 students who were at SMAN X. The instruments used in this study were a style of parenting questionnaire and a juvenile delinquency questionnaire. The analysis was performed using the SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application. The results of the study using the Pearson product moment statistical test showed that there was a significant relationship between the permissive negligent parenting of mothers and the tendency of juvenile delinquency ( $r = 0.348$ ,  $P = 0.01$ ) which means that the higher the pattern. negligent permissive care of the mother, the higher the tendency of juvenile delinquency.*

**Keywords:** *permissive negligent parenting, mother, delinquency, adolescence.*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase peralihan ini terdapat perubahan-perubahan fisik dan psikis yang dialami oleh seorang remaja. Menurut Rahmaningsih dan Martani (2014) bahwa masa remaja merupakan masa yang krusial karena akan mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial. Pada fase transisi ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan penuh gejala keingintahuan yang ingin disalurkan (Maskur, 2014). Jika penyaluran keinginan remaja tidak disalurkan pada hal-hal yang positif dan tidak didukung oleh pengasuhan dan pendidikan yang baik, remaja dapat melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Tindakan remaja yang menyimpang dari norma aturan dan tata hukum masyarakat yang ada disebut sebagai kenakalan remaja. Menurut Jensen (Sarwono, 2008) kenakalan remaja yang melanggar norma-norma dibagi menjadi 4 jenis yaitu: 1) kenakalan

yang menimbulkan korban fisik, 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan 4) kenakalan yang melawan status.

Kasus kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama tahun 2018 tercatat ada 4.885 meningkat dari tahun 2017 sebanyak 4.579 kasus. Kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) menduduki urutan pertama, yakni 1.434 kasus diantaranya kasus anak menjadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila. Di susul kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus, kasus pornografi dan kejahatan siber 679 kasus, kasus pendidikan berjumlah 451 kasus dan kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus. Menurut Komisioner KPAI, kasus anak berhadapan dengan hukum didominasi kekerasan seksual dan anak laki-laki mendominasi sebagai pelaku. Ada faktor pendorong anak melakukan

kejahatan yaitu didominasi oleh teman, sosial (Widyanuratikah, 2019). Menurut data KPAI jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (Pratama, Aditya, 2018).

Selain itu, berdasarkan catatan KPAI pada tahun 2017 disebutkan salah satu penyebab terjadinya kriminalitas pada anak dan remaja yaitu kurangnya peran orangtua. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja melakukan penentangan terhadap orangtua bahkan mereka dapat menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya (Sharma, 2011). Untuk itu diperlukan peran pengasuhan orangtua yang baik dan sesuai dengan kondisi perkembangan remaja agar dapat mengurangi tindakan kenakalan pada remaja. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh yang

kebebasan yang berlebihan dan media dilakukan setiap orang tua membentuk kepribadian seseorang. Sikap orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk dengan sabar, mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab kepada anaknya, serta berkomunikasi terbuka dengan anaknya, maka dapat membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional. Oleh karena itu, semakin baik pola pengasuhan yang diberikan, maka semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada anak (Baumrind, 1966).

Pengaruh peran orangtua sebagai pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga dimana orangtua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2008).

Keluarga yang diwakilkan dengan orangtua memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu dengan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua

memberikan pengaruh pada perilaku anak pada masa depannya.

Gaya pengasuhan atau pola asuh orangtua telah dianalisa secara luas sebagai penyumbang kenakalan remaja. Ryan dan Thomas (2012). Orangtua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambar kepribadian seseorang setelah dewasa (Gunarsa, 2004). Menurut penelitian Masngudin (2001), Salah satu sebab kenakalan pada remaja adalah sikap orangtua dalam mendidik anaknya. Dalam kaitannya dengan keberfungsian sosial keluarga secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa penelitian menerangkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi dengan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan Arif (2016) terhadap 30 remaja di Desa Sukodadi menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Sunaryanti, S.(2016) terhadap 91 siswa SMAN 8 Surakarta menunjukkan bahwa 8,8% atau 8 orang responden yang mempunyai

orangtua dengan pola asuh permisif, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori tinggi. Tanusree, dkk., (2010), melakukan penelitian pada 200 remaja berusia 11-18 tahun di India, (100 anak delinquents dan 100 anak non-delinquents), menunjukkan pola asuh authoritative adalah pola asuh yang terbaik, sedangkan pola asuh penelantaran(permisif) dan authoritarian berhubungan positif dengan kenakalan remaja.

Menurut Kartono (1992:89), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. Konsekuensi dari diterapkannya pola asuh permisif adalah anak tidak akan tahu tingkah laku yang dilakukannya sesuai dengan aturan atau tidak, karena orangtua tidak pernah menyalahkan dan membenarkan tingkah laku tersebut. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Yoga, Wiyani, dan Indriyani (2015) telah menjelaskan bahwa keputusan orangtua dalam menerapkan pola asuh yang baik haruslah

dipikirkan matang-matang agar generasi muda saat ini tidak terjerumus kedalam perilaku delinquency atau kenakalan.

Menurut Hurlock (1976), pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Hurlock (2009) juga menjelaskan tentang pola asuh permisif yaitu memanjakan yang berlebihan sehingga remaja menjadi egois dan menuntut. Remaja menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain sehingga menyebabkan munculnya penyesuaian sosial yang kurang baik dirumah ataupun di luar rumah. Santrock (2003) menjelaskan bahwa membiarkan anak selalu melakukan hal sesuai keinginan dan orangtua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman dan pengendalian kepada anak juga merupakan definisi dari pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang berlebihan dari

orangtua, orangtua tidak memberikan aturan dan penjelasan kepada anak.

Mursafitri, Herlina, dan Safri (2015) mengemukakan bahwa ketidakberfungsian peran orangtua di dalam keluarga dapat memicu kenakalan remaja. Orangtua yang belum melakukan tugas orangtua dengan baik dapat menjadi penyebab kenakalan remaja. Orangtua membiarkan anak membayangkan sendiri ketika berada di sebuah situasi yang sulit dan disaat itulah orangtua juga membiarkan anak mengambil keputusan sendiri menurut keinginan anak. Sebuah penelitian dilakukan oleh Paramitasari (Mursafitri, Herlina, & Safri, 2015) yang menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh permisif sangatlah berpengaruh terhadap perilaku membolos siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi orangtua sangatlah penting untuk mengawasi dan mengontrol tingkah laku siswa disekolah maupun dirumah (Mursafitri, Herlina, & Safri, 2015).

Hasil penelitian Triyatama, Azizah, dan Triwibowo (2016) mengenai tingkat kejadian kenakalan remaja di SMK Nasional Dawarbandong, yang mana dari 64 responden diketahui bahwa faktor yang berpengaruh besar pada kenakalan remaja yaitu pada keluarga terdekat yaitu ibu sebanyak 44 orang (68,8%), sebagian

besar waktu luang adalah berada di rumah yaitu sebanyak 44 orang (68,8%) dan sebagian besar teman terdekat adalah teman sekolah yaitu sebanyak 36 orang (56,3%). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa keluarga terdekat yaitu orangtua terutama ibu memiliki peran besar dalam mempengaruhi kenakalan remaja.

Penelitian sebelumnya dari Sunaryanti dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Surakarta. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 91 responden dengandengan teknik *random sampling* dan metode analitik *cross sectional*. Hasil penelitian Sunaryanti (2016) menyatakan bahwa dari hasil perhitungan korelasi Kendall's Tau nilai koefisiennya yaitu -0,520 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja. 8 orang responden (8,8%) yang mempunyai orangtua dengan pola asuh permisif, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori tinggi, 26,4% atau 24 responden yang mempunyai orangtua dengan pola asuh yang termasuk kategori otoriter, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori sedang; dan 38,5% atau 35 responden yang mempunyai orangtua dengan pola asuh demokratis,

tingkat kenakalan remaja termasuk kategori biasa. Sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan bahwa semakin baik pola asuh orangtua, maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah dan sebaliknya semakin kurang pola asuh orangtua, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori tinggi.

Sarono (Unayah & Sabarisman, 2015), mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Orangtua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang memiliki karakter kepribadian yang negatif (Unayah & Sabarisman, 2015). Hal itu dapat terjadi akibat pola asuh orangtua, baik ayah maupun ibu, yang kurang tepat di dalam pengasuhan. Praktik dalam pola asuh sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bias berdampak pada perkembangan kepribadian remaja yang negatif (Anisah, 2011).

Ahmadi (1991) dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengatakan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah.

Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani (Gade, 2012).

Rosentahl dan Kobak (2010) menyatakan bahwa ibu ditempatkan dalam posisi teratas figur kelekatan utama remaja terkait dengan teori persepsi penerimaan orang tua. Preferensi remaja terkait orang tua sebagai figur kelekatan utama dipengaruhi persepsi mengenai ketersediaan orang tua, frekuensi kontak, dan responsivitas. Ibu merupakan figur yang dipandang lebih dekat, responsif, dan mudah dicari oleh anak, sehingga ditempatkan sebagai figur kelekatan utama. Tidak hanya itu, Eliasa (2011) menyatakan ibu menempati peringkat pertama pada pengasuhan anak, yang akhirnya menjadikan ibu sebagai figur kelekatan utama.

Meskipun pola asuh permisif telah disimpulkan memiliki hubungan dengan kenakalan remaja, namun perlu didapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai mekanisme hubungan antara kedua variable ini. Penelitian-penelitian

sebelumnya belum menjelaskan dengan lebih terperinci figure orangtua mana serta jenis pola asuh permisif yang memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh permisif(pengabaian) ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMAN X.

## **METODE PENELITIAN**

### *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical(angka) yang diolah dengan metoda statistika. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variable yang diteliti (Azwar, 2014).

### *Sampel Penelitian*

Partisipan dalam penelitian ini adalah 128 remaja kelas X dan XI di SMAN X. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*.

### *Alat Ukur Penelitian*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Scale of parenting* yang telah dimodifikasi oleh Gafoor dan Kurukan (2014) berdasarkan teori Baumrind (1991) dan teori dimensi pola

asuh orangtua yaitu kehangatan dan kontrol dari Maccoby dan Martin (1983). Kuesioner ini terdiri dari 38 item pernyataan: 20 item kehangatan dan 18 item kontrol. Alat ukur untuk kenakalan remaja yaitu kuesioner *kenakalan remaja* terdiri dari 13 item *favourable* dan 18 *unfavourable* dengan masing-masing klasifikasinya: a) kenakalan fisik (4 item) b) kenakalan materi (10 item) c) kenakalan sosial (7 item) d) kenakalan melawan status (10 item). Pilihan jawaban dari item-item yaitu menggunakan skala Likert yaitu tersedia jawaban: sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kadang sesuai, kadang tidak sesuai(K), sesuai(S), sangat sesuai (SS). Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* yaitu melakukan uji coba sekali saja. Kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (KR. 20 *Kuder Richardson*) dalam *software computer* SPSS 23. Reliabilitas untuk *scale of parenting style* adalah 0.944 dan reliabilitas kuesioner *kenakalan remaja* 0,722. Hal itu berarti seluruh item reliable.

#### *Prosedur Penelitian*

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan kuisoner melalui *google form*. Bentuk kuesioner diberikan secara online kepada responden.

#### *Teknik Analisa Data*

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik uji korelasi (*Pearson Product Moment*) dan diuji menggunakan program komputer dengan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan pola asuh *permissive negligent* ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 1 Sukabumi. Gambaran umum responden penelitian merupakan data dalam bentuk distribusi frekuensi yang terdiri dari pembagian jumlah responden berdasarkan aspek Kelas, Tinggal bersama Ibu, Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, dan Pekerjaan Ibu. Data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Data Demografi Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kelas</b>		
10	79	61,7
11	49	38,3
TOTAL	128	100,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	38	29,7
Perempuan	90	70,3
TOTAL	128	100,0
<b>Tinggal Bersama Ibu</b>	128	100,0
<b>Urutan Kelahiran</b>		
Anak Sulung	34	26,6
Anak Tengah	31	24,2
Anak Bungsu	55	43,0
Anak Tunggal	8	6,3
TOTAL	128	100,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
PNS	14	10,9
Karyawan Swasta	5	3,9
Guru	4	3,1
Ibu Rumah Tangga	87	68,0
Wirausaha	18	14,1
TOTAL	128	100,0

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa total responden pada penelitian ini adalah 128 siswa siswi yang terbagi menjadi aspek kelas, tinggal bersama Ibu, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan pekerjaan Ibu. Responden dengan siswa kelas 10 berjumlah 79 Orang (61,7 %) dan responden dengan siswa kelas 11 berjumlah 49 Orang (38,3 %). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak

38 orang (29,7 %) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 90 orang (70,3 %). Dari responden tersebut didapat pula data seluruh responden Tinggal bersama Ibunya (100%). Selain itu, didapat urutan kelahirannya, anak sulung sebanyak 34 orang (26,6 %), anak tengah sebanyak 31 orang (24,2 %), anak bungsu sebanyak 55 orang (43,0 %) dan anak tunggal sebanyak 8 orang (6,3 %). Selain itu

pekerjaan Ibu dari responden didapat Pekerjaan PNS sebanyak 14 orang (10,9 %), Karyawan Swasta sebanyak 5 orang 18 orang (14,1 %). Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki, anak bungsu

(3,9 %), Guru sebanyak 4 orang (3,1 %), Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 87 orang (68,0 %) dan Wirausaha sebanyak memiliki persentase terbanyak yaitu 43,0% dan pekerjaan Ibu responden terbanyak sebagai Ibu Rumah Tangga (68,0%).

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh *Permissif Negligent* Ibu pada siswa/i SMAN 1 Sukabumi

Dimensi	Min	Max	Mean	SD
Kehangatan	33	82	66,00	10,37
Kontrol	31	88	72,38	8,97

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui dimensi Kehangatan ibu pada siswa memiliki nilai rata-rata 66,00 dan pada dimensi Kontrol memiliki nilai rata-rata 72,38. Selanjutnya dari data di atas dilakukan kategorisasi untuk melihat apakah tingkat kehangatan dan kontrol responden masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Cara kategorisasi menurut Azwar (2014) adalah dengan menguji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris atau mean sampel ( $M$ ) dan mean teoritis atau mean populasi ( $\mu$ ). Kategori ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang dan tinggi namun tidak mengasumsikan distribusi populasi yang normal. Aplikasinya terutama apabila jumlah individu dalam kelompok yang hendak didiagnosis tidak begitu besar.

Dengan menggunakan cara ini, tidak ditentukan terlebih dahulu kriteria kategorisasinya melainkan ditetapkan interval skor yang mencakup kategori tengah atau kategori sedang. Untuk itu perlu dihitung suatu interval batas bawah dan batas atas skor-skor yang berbeda secara signifikan dari harga mean populasi, menurut tingkat kepercayaan yang diinginkan. Interval ini merupakan interval skor yang digolongkan sebagai kategori tengah atau sedang pada taraf signifikansi sebesar  $\alpha$  atau taraf kepercayaan sebesar  $(1-\alpha)$ . Skor yang lebih besar daripada batas-batas interval akan diinterpretasikan sebagai tinggi dan skor yang lebih kecil daripada batas bawah interval diinterpretasikan sebagai rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Pola Asuh *Permisif Negligent* Ibu

Dimensi	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kehangatan</b>		
X < 55,3 : Rendah	8	6,3
55,3 ≤ X < 76,7 : Sedang	90	70,3
76,7 ≤ X : Tinggi	30	23,4
Total	128	100
<b>Kontrol</b>		
X < 63,41 : Rendah	18	14,1
63,41 ≤ X < 81,35 : Sedang	93	72,7
81,35 ≤ X : Tinggi	17	13,3
Total	128	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tingkat kehangatan ibu responden didapat 8 atau 6,3% responden memiliki tingkat kehangatan ibu yang rendah, 90 atau 70,3% memiliki kehangatan ibu yang sedang dan 30 atau 23,4% responden memiliki tingkat kehangatan ibu yang tinggi. Dan untuk tingkat kontrol ibu didapat 18 atau 14,1% responden memiliki kontrol ibu yang rendah, 93 atau 72,7% memiliki kontrol ibu yang sedang dan 17 atau 13,3% responden memiliki kontrol ibu yang tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden di SMAN X yang memiliki kehangatan rendah dan kontrol rendah yang merupakan ciri dari pola asuh *permisif negligent* sebesar 6,3% dan 14,1%. Pola Asuh permisif melalaikan

yaitu pola asuh yang memiliki kontrol rendah dan kehangatan rendah kepada anak. Anak dengan pola asuh pengabaian akan menjadi anti sosial di lingkungannya serta merasa dirinya tidak penting. (Maccoby & Martin, 1983).

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja melakukan penentangan terhadap orangtua bahkan mereka dapat menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya (Sharma, 2011). Pola asuh permisif pengabaian adalah ketika orangtua tidak sama sekali terlibat dalam kehidupan anak, sehingga biasanya anak kurang maksimal dalam kemampuan sosialnya.

Beberapa hal akibat dari minimnya kemampuan sosial antara lain berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, kurang mandiri, dan merasa terasing dari keluarga. Ketika menginjak usia remaja, anak biasanya menunjukkan beberapa perilaku kenakalan remaja seperti suka membolos dan kenakalan

remaja lainnya. Selain itu anak cenderung agresif, kurang bertanggung jawab, memiliki harga diri rendah serta bermasalah dengan teman (Baurimnd, 1967). Dalam penelitian ini terlihat gambaran kecenderungan kenakalan remaja pada siswa siswi SMAN X sebagai berikut.

**Tabel 4 Gambaran Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 1 Sukabumi**

Dimensi	Min	Max	Mean	SD
Kenakalan Remaja Menimbulkan korban fisik	8	20	16,55	2,91
Kenakalan Remaja Menimbulkan korban materi	37	50	47,63	2,91
Kenakalan Remaja Tidak Menimbulkan korban	24	35	32,01	2,94
Kenakalan Melawan Status	30	50	44,38	4,54

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai rata-rata kecenderungan kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik yaitu 16,55 pada dimensi kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi nilai rata-ratanya yaitu 47,63, dimensi kenakalan remaja yang

tidak menimbulkan korban 32,01 nilai rata-rata kenakalan melawan status ada 44,38. Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi untuk melihat jumlah responden yang masuk dalam kategori rendah sedang dan tinggi dari masing-masing dimensi. Berikut hasil perhitungan kategorisasinya.

**Tabel 5 Kategorisasi Dimensi Kenakalan Remaja**

Dimensi	Frekuensi	Persentase (%)
Kenakalan Remaja Menimbulkan korban fisik		
$X < 13,64$ : Rendah	21	16,4
$13,64 \leq X < 19,46$ : Sedang	84	65,6
$19,46 \leq X$ : Tinggi	23	18,0
Total	128	100

Dimensi	Frekuensi	Persentase (%)
Kenakalan Remaja Menimbulkan korban materi		
$X < 44,72$ : Rendah	9	7
$44,72 \leq X < 50,54$ : Sedang	119	93
$50,54 \leq X$ : Tinggi	-	-
Total	128	100
Kenakalan Remaja Tidak Menimbulkan korban		
$X < 29,07$ : Rendah	24	18,8
$29,07 \leq X < 34,95$ : Sedang	75	58,6
$34,95 \leq X$ : Tinggi	29	22,7
Total	128	100
Kenakalan Melawan Status		
$X < 39,84$ : Rendah	9	7
$39,84 \leq X < 48,92$ : Sedang	119	93
$48,92 \leq X$ : Tinggi	-	-
Total	128	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui kecenderungan responden untuk melakukan kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik masih rendah yaitu ada 21 atau 16,4% responden, kecenderungan sedang untuk melakukan kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik ada 84 atau 65,5% dan tingkat kecenderungan tinggi untuk melakukan kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik ada 23 atau 18% responden. Dari data ini dapat terlihat bahwa nilai terbanyak terdapat pada kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja yang menimbulkan

korban fisik terbilang sedang. Pada kecenderungan kenakalan remaja yang menimbulkan materi terdapat kecenderungan rendah 9 atau 7% responden, kecenderungan sedang 119 atau 93% responden. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan melakukan kenakalan remaja yang menimbulkan materi masuk pada kategori rendah dan sedang. Kecenderungan responden untuk melakukan kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban yaitu kecenderungan rendah ada 24 atau 18,8% responden, kecenderungan sedang

75 atau 58,6% dan kecenderungan tinggi ada 29 atau 22,7% responden. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan terbesar untuk melakukan kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban masuk pada kecenderungan yang sedang, melawan status masuk dalam kategori sedang.

Kecenderungan Kenakalan yang melawan status terdapat 9 atau 7% responden dan kecenderungan untuk melakukan kenakalan melawan status yang sedang terdapat 119 atau 93% responden. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan terbanyak kenakalan

Tabel 6. Hasil korelasi Pola Asuh *Permissive negligent* Ibu terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja

Koefisien Korelasi	Taraf Singifikansi	N
0,348**	0.01	128

\*\*Signifikan pada taraf signifikansi < 0,01

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson product Moment, ditemukan adanya hubungan Positif yang signifikan antara Pola Asuh *Permissive Negligent* Ibu dengan kecendurangan Kenakalan Remaja,  $r = 0,345$ ,  $n = 128$ ,  $p < 0.01$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Pola Asuh *Permissive Negligent* Ibu maka akan semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja. Dan hal ini menunjukkan hipotesis penelitian Ada hubungan signfikan ke arah positif antara Pola Asuh *Permissive Negligent* Ibu dengan kecendurangan Kenakalan Remaja diterima.

Hasil penelitian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tanusree, dkk., (2010), penelitian pada 200 remaja berusia 11 - 18 tahun di India, (100 anak *diliquents* dan 100 anak *non-deliquents*), menunjukkan pola asuh authoritative adalah pola asuh yang terbaik, sedangkan pola asuh penelantaran dan authoritarian berhubungan positif dengan kenakalan remaja. Penelitian Sanjiwani dan Budisetyani (2014) dengan responden penelitian adalah 75 siswa laki-laki SMA Negeri 1 Semarapura bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan pola asuh

permissif ibu dan perilaku merokok. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan pola asuh permissif ibu dan perilaku merokok bersifat positif di mana peningkatan skor pola asuh permissif ibu akan meningkatkan skor perilaku merokok.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan yaitu jumlah sampel yang sedikit mewakili riwayat kenakalan remaja secara spesifik, walau demikian penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi penting untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel penelitian pada sekolah dengan kriteria remaja yang memiliki riwayat kenakalan remaja sehingga terlihat jelas hubungan antar variabelnya untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan bervariasi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diuji menggunakan uji korelasi *Pearson*

*Product Moment* pada hubungan pola asuh *permissive negligent* ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMAN X dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh *permissive negligent* ibu memiliki hubungan yang signifikan kearah positif terhadap kecenderungan

kenakalan remaja di SMAN X yang menunjukkan semakin tinggi pola asuh *permissive* ibu maka semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan remaja, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah *pola asuh permissive* ibu maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan remaja.

2. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa responden di SMAN X yang memiliki kehangatan rendah dan kontrol rendah yang merupakan ciri dari pola asuh *permissive negligent* sebesar 8 atau 6,3% reponden dan 14,1% atau 18 responden hanya sedikit reponden yang mendapatkan pola asuh *permissive negligent* dari ibunya, dan terlihat dari data terdapat kesesuaian dengan kecenderungan melakukan kenakalan remajanya yang masuk dalam kategori kenakalan remaja yang rendah. Sejalan dengan hasil hipotesa peneitian bahwa Pola asuh *permissive negligent* dan kecenderungan kenakalan remaja berhubungan positif artinya jika pola asuh *permissive negligent* rendah maka kecenderungan kenakalan remaja juga rendah.

Saran-saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Ibu

Sebagai seorang ibu harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengurangi tingkat kecenderungan kenakalan remaja pada anaknya dan Ibu juga harus dapat mengembangkan batasan-batasan yang jelas kepada anak remaja namun juga tetap memerhatikan kebutuhannya dengan lebih banyak melakukan komunikasi dengan anak remajanya.

## 2. Saran Untuk Remaja

Berusaha untuk berkomunikasi dengan

orangtua apabila mengalami masalah atau membutuhkan sesuatu

## 3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan pengambilan sampel yang lebih besar dan luas serta lokasi pengambilan sampel yang sesuai dengan tingkat kenakalan remaja yang banyak terjadi sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan bervariasi.

## PUSTAKA ACUAN

Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Garut*, 5(1), 70-84.

Arif, M. I. S. (2016). Hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, 6 (1). 0-216.

Azwar. S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Pattern of Free School Behaviour. *Genetic Psychology Monograph*.

Baumrind, D. (1991). Current patterns of parental authority, *Development Psychology Monograph*

Eliasa El. (2011). Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta.

Gafoor, Abdul&Abidha Kurukkan. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style, *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315-323

Gade, F. (2012). Ibu sebagai madrasah dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13 (1), 31-40.

Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

\_\_\_\_\_. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hurlock E. B. (1976). *Personality Development*. New York: McGrawHill Education
- \_\_\_\_\_. (2009). *Perkembangan Anak (6 ed.)*. (D. M. Tjandrasa, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Percetakan Alumni
- Maskur, S. (2014). Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Idarah*, 1(1)
- Masgudin. (2004). *Penelitian Kenakalan Remaja*. [Http://www.belajarpsikologi.com](http://www.belajarpsikologi.com).
- Mursafitri, E., Herlina, & Safri. (2015). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *JOM*, 2, 1058-1067.
- Pratama, Aditya. (2018). *KPAI catat 161 kasus kekerasan anak di bidang pendidikan selama 2018*. Dalam kek Pratama, Aditya. (2018). *KPAI catat 161 kasus kekerasan anak di bidang pendidikan selama 2018*.
- Rahmaningsih, N. D., & Martani, W. (2014). Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*, 41 (2), 179-189.
- Ryan D.S. & Thomas J.M. (2012). Parenting Style Transition and Delinquency. Sage Journal.
- Rosenthal NL dan Kobak R. (2010). Assessing Adolescents' Attachment Hierarchies: Differences Across Developmental Periods and Associations With Individual Adaptation. *Journal of Research on Adolescence*, 1-29
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2), 344-352.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence 6th Ed*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sharma, Mandeep dkk. (2011). Parental Styles and Depression among Adolescent. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 60-68
- Sunaryanti, S. S. H. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal on Medicine Science*. 3 (2), 38-47.
- Tanusree, M., & Indriani, M. (2010). Does parenting behavior impact delinquency? A comparative study of delinquents and delinquents. *International Journal of Criminal Justice Science*. Vol. 5.

- Triyatama, A., Azizah, L. M., & Triwibowo, H. (2016). *Gambaran kenakalan remaja di SMK Nasional Dawarblandong Mojokerto*. Perpustakaan STIKES Bina Sehat PPN
- Unayah, N. & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1 (2), 121-140.
- Widyanuratikah, Inas. (2019). *KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018*. Dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>.
- Yoga, Wiyani, & Indriyani. (2015). correlation between parenting parents with sociopathic behavior of student in tenth grade in smk bopkri 1 yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, 1-11.